



Pengaruh *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Quick Ratio* terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

✉Fadiatul Aisyah & Purnamawati
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

INFO ARTIKEL

Disubmit: Januari 2025
Diterima: Februari 2025
Diterbitkan: Maret 2025

Keywords:

Return On Equity, *Net Profit Margin*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Quick Ratio*, *Harga Saham*.

Abstract

This study aims to determine the effect of Return On Equity, Net Profit Margin, Total Assets Turnover, Debt to Equity Ratio, and Quick Ratio both partially and simultaneously on the share price of infrastructure sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 period. This research was conducted using quantitative methods. The data used is secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange. The population in this study amounted to 67 companies, and the sample in this study amounted to 49 companies that had been determined by purposive sampling technique. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. Based on the results of the t statistical test data analysis or partially shows that Return On Equity has a positive and significant effect on stock prices ($t = 2.522$, $sig = 0.014$). While Net Profit Margin ($t = 0.557$, $sig = 0.579$), Total Assets Turnover ($t = -0.485$, $sig = 0.629$), Debt to Equity Ratio ($t = 1.628$, $sig = 0.107$), and Quick Ratio ($t = -1.007$, $sig = 0.285$) have no significant effect on stock prices.

✉Penulis Korespondensi*

Fadiatul Aisyah

Email:

fadiatulaisyah04@gmail.com

P-ISSN: 2775-3093

E-ISSN: 2797-0167

DOI : <https://doi.org/10.21107/jkim.v5i1.29244>

Citation : Aisyah, F. (2024). Pengaruh *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Quick Ratio* terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. *Jurnal Kajian Ilmu Manajemen*, 1(1), 41–48.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, pasar modal menjadi fokus utama hampir seluruh negara karena dianggap memiliki peran penting yang tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berperan krusial dalam menjaga ketahanan dan stabilitas ekonomi nasional di tengah dinamika ekonomi global yang terus berubah. Berdasarkan siaran pers Bursa Efek Indonesia yang dirilis pada 12 Agustus 2024, pasar modal Indonesia terus mencatatkan berbagai pencapaian positif yang turut mendorong pertumbuhan ekonomi. Sepanjang tahun ini hingga 9 Agustus 2024, rata-rata nilai transaksi harian (RNTH) mencapai Rp11,8 triliun, dengan volume transaksi harian mencapai 17,9 miliar saham dan frekuensi transaksi harian sebanyak 1,1 juta kali. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup berubah 0,22% secara year-to-date pada level 7.256,996 dengan kapitalisasi pasar mencapai Rp12.302 triliun. Perhatian yang besar terhadap pasar modal ini mencerminkan kesadaran akan perannya yang tak tergantikan dalam membangun stabilitas dan kemakmuran jangka panjang.



Diantara berbagai sektor yang tercatat di pasar modal, sektor infrastruktur memegang peranan strategis karena memiliki kontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Global Quality Infrastructure Index (GCII) 2023* yang baru dirilis Mei 2024, Infrastruktur Mutu Indonesia saat ini berhasil menduduki peringkat nomor 27 di dunia. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan keunggulan Infrastruktur Mutu Nasional terdepan di kawasan ASEAN. Pencapaian ini membuktikan bahwa sektor infrastruktur tidak hanya pulih, tetapi juga melejit menjadi salah satu yang terdepan di kawasan ASEAN, menunjukkan daya saing dan kualitas yang semakin kuat di tingkat global. Selain itu, sektor infrastruktur sangat menarik perhatian investor domestik maupun asing dikarenakan proyek infrastruktur sering kali melibatkan investasi jangka panjang dan juga prospek pertumbuhan yang menjanjikan, didukung oleh permintaan yang terus meningkat terhadap infrastruktur.

Pada bulan Juli 2024, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan laporan kinerja indeks saham atau IDX Index Fact Sheet untuk sektor infrastruktur (IDXINFRA). Indeks ini secara khusus dirancang untuk mengukur kinerja saham-saham perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa Efek Indonesia. Menurut Bursa Efek Indonesia, indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Dalam IDXINFRA tersebut menunjukkan bahwa Pada tahun 2018 IDXINFRA mengalami penurunan kinerja sebesar 8,7%. Tahun berikutnya, IDXINFRA mulai pulih, mencatat kenaikan sebesar 5,5%. Kemudian penurunan signifikan terjadi pada tahun 2020 sebesar 10,5%. Pada tahun 2021 kembali mengalami kenaikan 11,2%. Tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 9,4%. Kemudian mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2023 yaitu sebesar 80,7%, dan sepanjang 2024 mengalami kenaikan lagi 0,3%. Kemudian kinerja kumulatif IDXINFRA sejak 13 Juli 2018 hingga 31 Juli 2024 mencatat pertumbuhan yang tinggi dan signifikan yaitu sebesar 57,54%, nilai ini jelas lebih tinggi jika dibandingkan dengan JCI yaitu 22,07% dan LQ45 yang mengalami penurunan 2,56%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor infrastruktur (IDXINFRA) memiliki kinerja yang lebih baik.

Seiring dengan peningkatan di sektor ini, perusahaan-perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi pusat perhatian bagi para investor. Harga saham perusahaan-perusahaan ini sering kali dianggap sebagai indikator utama dari persepsi pasar terhadap prospek pertumbuhan dan stabilitas sektor infrastruktur. Ketika perusahaan infrastruktur berhasil menunjukkan kinerja yang baik, investor cenderung memberikan respons positif yang tercermin dalam peningkatan harga saham perusahaan tersebut. Sebaliknya, kinerja yang kurang memuaskan dapat menurunkan harga saham dan mengurangi minat investor.

Harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental yaitu kinerja keuangan perusahaan dengan indikator rasio keuangan pada suatu perusahaan. Rasio adalah perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan indikator kesehatan keuangan pada periode tertentu (Harianto & Sudomo, 1998). Rasio keuangan tersebut oleh (Weston & Copeland, 1989), digolongkan menjadi 6 jenis yaitu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo. Rasio leverage yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio aktivitas yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan sumber dayanya. Rasio profitabilitas yang mengukur efektivitas manajemen yang ditunjuk oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan. Rasio pertumbuhan (*growth ratios*) yang mengukur kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di dalam pertumbuhan ekonomi dan industri. Rasio penilaian (*valuation ratios*) yang mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar yang melampaui pengeluaran biaya investasi. Beberapa rasio keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Total Assets Turnover (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Quick Ratio (QR)*.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah subjek atau hal yang menjadi fokus dalam suatu penelitian. Menurut (Sugiyono, 2013), objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu mengenai satu hal yang objektif, valid, dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu). Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2013), data kuantitatif adalah data penelitian berupa angka yang dianalisis menggunakan statistik. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh pihak lain dan bukan secara langsung oleh peneliti saat ini. Data tersebut sudah tersedia sebelumnya dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan penelitian. Data sekunder pada penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan (annual report) yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada situs resminya di www.idx.co.id. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji regresi linier berganda, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi.

HASIL

Return On Equity (ROE) memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan ekuitas yang dimiliki. Berdasarkan hasil perhitungan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023, menghasilkan data bahwa pada tahun 2019 rata-rata nilai *Return On Equity* (ROE) sebesar -11%. Tahun 2020 rata-rata nilai *Return On Equity* (ROE) sebesar -5,98%. Pada tahun 2021, rata-rata nilai *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan yang sangat tinggi dari tahun sebelumnya menjadi -86,57%. Tahun 2022 rata-rata nilai *Return On Equity* (ROE) mengalami peningkatan menjadi 13,28%. Pada tahun 2023, rata-rata nilai *Return On Equity* (ROE) perusahaan mengalami penurunan menjadi 1,82%. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sektor infrastruktur pada tahun 2019 hingga 2023 secara keseluruhan kurang baik, karena rata-rata nilai *Return On Equity* (ROE) setiap tahunnya berada di bawah standar industri sebesar 40% (Kasmir, 2016).

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah penjualan. Berdasarkan hasil perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023, menghasilkan data bahwa pada tahun 2019 rata-rata nilai *Net Profit Margin* (NPM) sebesar -28,20%. Pada tahun 2020, rata-rata nilai *Net Profit Margin* (NPM) mengalami kenaikan menjadi -4,85%. Tahun 2021 rata-rata nilai *Net Profit Margin* (NPM) kembali mengalami penurunan menjadi -20,13%. Pada tahun 2022, rata-rata nilai *Net Profit Margin* (NPM) kembali mengalami penurunan yang sangat tinggi menjadi -95,01%. Pada tahun 2023, rata-rata nilai *Net Profit Margin* (NPM) mengalami kenaikan menjadi -52,84%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan sektor infrastruktur pada periode 2019-2023 masih berada di bawah standar industri sebesar 20% (Kasmir, 2016), sehingga margin laba perusahaan dapat dikategorikan kurang baik.

Total Assets Turnover (TATO) merupakan rasio keuangan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Berdasarkan hasil perhitungan *Total Assets Turnover* (TATO) pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023, menghasilkan data bahwa pada tahun 2019 rata-rata nilai *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 0,428 kali. Tahun 2020 rata-rata nilai *Total Assets Turnover* (TATO) mengalami penurunan menjadi 0,336 kali. Pada tahun 2021, rata-rata nilai *Total Assets Turnover* (TATO) mengalami sedikit kenaikan menjadi 0,343 kali. Tahun 2022 rata-rata nilai *Total Assets Turnover* (TATO) mengalami peningkatan menjadi 0,378 kali. Pada tahun 2023, rata-rata nilai *Total Assets Turnover* (TATO) mengalami peningkatan menjadi 0,425 kali. Jika standar industri *Total Assets Turnover* (TATO) menurut (Kasmir, 2016) yaitu sebesar 2 kali, berdasarkan hasil analisis, rata-rata *Total Assets Turnover* (TATO) perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023 secara konsisten berada di bawah standar industri. Dapat disimpulkan

bahwa perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023 memiliki efisiensi penggunaan aset yang rendah, karena rata-rata nilai *Total Assets Turnover* (TATO) secara konsisten berada di bawah standar industri sebesar 2 kali. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut belum optimal dalam menghasilkan pendapatan dari total aset yang dimilikinya.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya dibandingkan dengan ekuitas. Berdasarkan hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023, menghasilkan data bahwa pada tahun 2019 rata-rata nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar -214,33%. Tahun 2020, rata-rata nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan menjadi 155,41%. Tahun 2021 rata-rata nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan mengalami kenaikan menjadi 482,02%. Pada tahun 2022, rata-rata nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan yang sangat tinggi menjadi 44,13%. Pada tahun 2023, rata-rata nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan menjadi 92,78%. Berdasarkan standar industri *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut (Kasmir, 2016) yaitu sebesar 90%, pada tahun 2019 *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai negatif, menunjukkan kondisi keuangan yang kurang sehat karena di beberapa perusahaan ekuitas bernilai negatif. Tahun 2020 dan 2021, rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) berada di atas standar industri. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan sangat bergantung pada utang dalam struktur pendanaannya. Tahun 2022, rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) di bawah standar industri, mencerminkan proporsi modal sendiri lebih besar dibandingkan dengan utang. Tahun 2023, rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 92,78% yaitu sedikit lebih tinggi dari standar industri.

Quick Ratio (QR) merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban atau utang jangka pendeknya menggunakan aset yang paling likuid. Berdasarkan hasil perhitungan *Quick Ratio* (QR) pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023, menghasilkan data bahwa pada tahun 2019 rata-rata nilai *Quick Ratio* (QR) sebesar 489,18%. Tahun 2020 rata-rata nilai *Quick Ratio* (QR) mengalami kenaikan menjadi 998,76% kali. Pada tahun 2021, rata-rata nilai *Quick Ratio* (QR) mengalami penurunan menjadi 180,10%. Tahun 2022 rata-rata nilai *Quick Ratio* (QR) mengalami penurunan menjadi 161,74%. Pada tahun 2023, rata-rata nilai *Quick Ratio* (QR) mengalami kenaikan menjadi 204,80% kali. Jika Standar industri *Quick Ratio* (QR) (Kasmir, 2016) yaitu sebesar 1,5 kali atau 150%, maka kondisi perusahaan sektor infrastruktur pada tahun 2019, 2020, 2021, 2022, dan 2023 dalam kondisi yang baik karena rata-rata nilai *Quick Ratio* (QR) berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor infrastruktur mampu memenuhi kewajiban / utang jangka pendek dengan baik.

Harga saham merupakan nilai atau harga yang ditetapkan untuk satu unit saham perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal. Berdasarkan data harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023, diketahui bahwa pada tahun 2019 rata-rata harga saham sebesar 1169. PT Inti Bangun Sejahtera Tbk (IBST) menjadi perusahaan dengan harga saham tertinggi sebesar 6525. Sedangkan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (DGIK) dan PT Himalaya Energi Perkasa Tbk (HADE) menjadi perusahaan dengan harga saham terendah sebesar 50. Tahun 2020 rata-rata harga saham mengalami penurunan menjadi 1106. PT Inti Bangun Sejahtera Tbk (IBST) kembali memperoleh harga saham tertinggi sebesar 7250. Sedangkan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (DGIK), PT Totalindo Eka Persada Tbk (TOPS), dan PT Himalaya Energi Perkasa Tbk (HADE) menjadi perusahaan dengan nilai harga saham terendah yaitu sebesar 50. Pada tahun 2021, rata-rata harga saham mengalami kenaikan menjadi 1376. Nilai harga saham tertinggi diperoleh PT Solusi Tunas Pratama Tbk (SUPR) sebesar 15475. Sedangkan PT Totalindo Eka Persada Tbk (TOPS) dan PT Himalaya Energi Perkasa Tbk (HADE) kembali menjadi perusahaan dengan harga saham terendah yaitu sebesar 50. Tahun 2022 rata-rata harga saham mengalami kenaikan menjadi 1606. Harga saham tertinggi tahun 2022 kembali diperoleh PT Solusi Tunas Pratama Tbk (SUPR) sebesar 34000. Sedangkan PT Totalindo Eka Persada Tbk (TOPS) dan PT Himalaya Energi Perkasa Tbk (HADE) kembali menjadi perusahaan dengan harga saham terendah yaitu sebesar

50. Pada tahun 2023, rata-rata harga saham mengalami peningkatan menjadi 1758. PT Solusi Tunas Pratama Tbk (SUPR) kembali memperoleh harga saham tertinggi sebesar 39900 dan PT Himalaya Energi Perkasa Tbk (HADE) memperoleh harga saham terendah sebesar 4. Perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham tertinggi selama periode 2019-2020 yaitu PT Solusi Tunas Pratama Tbk (SUPR) dengan rata-rata sebesar 19351. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata harga saham terendah selama periode 2019-2020 yaitu PT Himalaya Energi Perkasa Tbk (HADE) dengan rata-rata sebesar 41.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji t *Return On Equity* (ROE) diperoleh nilai t hitung 2,522 > t tabel 1,989 dan tingkat signifikansi sebesar 0,014 < 0,05, sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* (X₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham (Y) perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Pada 2020, secara umum perusahaan sektor infrastruktur mengalami penurunan *Return On Equity* (ROE) yang mencerminkan penurunan efisiensi dalam menghasilkan laba dari ekuitas akibat dampak pandemi COVID-19, secara umum pada tahun tersebut laba bersih dan ekuitas perusahaan sektor infrastruktur turun dari tahun sebelumnya. Penurunan ini terutama dirasakan oleh perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi berat dan rekayasa teknik karena terdampak signifikan oleh penundaan proyek dan pembatasan mobilitas. Tahun 2021, secara umum perusahaan sektor infrastruktur mengalami kenaikan *Return On Equity* (ROE) seiring dengan pemulihan ekonomi dan peningkatan aktivitas infrastruktur. Secara umum laba bersih dan ekuitas cenderung mengalami kenaikan meskipun tidak besar. Kemudian tahun 2022 secara umum perusahaan sektor infrastruktur mengalami kenaikan *Return On Equity* (ROE), sebagian besar laba bersih dan ekuitas cenderung naik dan pada 2023, secara umum perusahaan sektor infrastruktur mengalami penurunan *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Semakin tinggi ROE suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba. Sektor infrastruktur memiliki peranan penting dalam pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19. *Return On Equity* (ROE) dapat menjadi tanda apakah perusahaan berhasil mengelola modal pemegang saham secara efisien atau tidak untuk menghasilkan laba dan menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap tantangan ekonomi pasca pandemi. Hal ini menarik minat investor karena mencerminkan seberapa baik perusahaan mampu memberikan keuntungan atas investasi mereka, serta menunjukkan potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Oleh karena itu *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Putri & Yustisia, 2021) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dini & Pasaribu, 2021) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil uji t *Net Profit Margin* (NPM) diperoleh nilai t hitung 0,557 < t tabel 1,989 dan tingkat signifikansi sebesar 0,579 > 0,05, sehingga H₀ diterima dan H₂ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham (Y) perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Pada 2020, secara umum perusahaan sektor infrastruktur mengalami penurunan *Net Profit Margin* (NPM), yang disebabkan oleh penurunan penjualan dibandingkan tahun sebelumnya serta penurunan laba bersih. Tahun 2021, secara umum perusahaan sektor infrastruktur mengalami kenaikan *Net Profit Margin* (NPM), laba bersih dan penjualan mengalami peningkatan meskipun tidak besar. Tahun 2022 dan 2023 secara umum perusahaan sektor infrastruktur mengalami kenaikan *Net Profit Margin* (NPM), penjualan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya serta laba bersih juga meningkat. Perusahaan sektor infrastruktur cenderung memiliki margin laba yang lebih kecil karena karakteristik bisnisnya, seperti tingginya biaya operasional dan investasi jangka panjang. Dalam kondisi tersebut, *Net Profit Margin* (NPM) kurang mencerminkan kondisi perusahaan secara keseluruhan, sehingga tidak berdampak terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh

(Simanjuntak, 2024) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian oleh (Yulistina et al., 2024) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Total Assets Turnover (TATO) merupakan rasio aktivitas yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Berdasarkan hasil uji t *Total Assets Turnover* (TATO) diperoleh nilai t hitung $-0,485 < t$ tabel $1,989$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,629 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Total Assets Turnover* (X3) tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham (Y) perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Pada 2020, secara umum perusahaan mengalami penurunan *Total Assets Turnover* (TATO). Tahun 2021, secara umum perusahaan sektor infrastruktur mengalami kenaikan *Total Assets Turnover* (TATO). Tahun 2022 secara umum perusahaan sektor infrastruktur mengalami kenaikan *Total Assets Turnover* (TATO). Pada 2023, secara umum perusahaan sektor infrastruktur mengalami kenaikan *Total Assets Turnover* (TATO). Perusahaan sektor infrastruktur bersifat intensif modal (*capital intensive*) dan berfokus pada proyek jangka panjang. Perusahaan dalam sektor ini cenderung memiliki aset besar seperti jalan tol, bandara dan pelabuhan. Akibatnya, perputaran aset dalam sektor ini cenderung rendah karena proyek infrastruktur tidak langsung memberikan arus kas atau pendapatan tinggi dalam waktu singkat. Investor di perusahaan sektor infrastruktur lebih fokus pada prospek pendapatan jangka panjang dibandingkan efisiensi penggunaan aset dalam jangka pendek. Rendahnya *Total Assets Turnover* (TATO) dianggap sebagai karakteristik wajar, bukan kelemahan kinerja perusahaan. Selain itu juga pada periode 2019-2023, pemerintah memberikan stimulus ekonomi dan dukungan proyek-proyek infrastruktur untuk pemulihan ekonomi. Hal ini membuat investor lebih fokus pada dukungan pemerintah dan prospek proyek kedepan, bukan pada *Total Assets Turnover* (TATO) atau perputaran aset jangka pendeknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Harinurdin, 2023) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak, 2024) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil uji t *Debt to Equity Ratio* (DER) diperoleh nilai t hitung $1,628 < t$ tabel $1,989$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,107 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham (Y) perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Tidak berpengaruhnya *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham mengindikasikan bahwa informasi perubahan *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tidak memberikan pengaruh pada keputusan investor untuk membeli saham perusahaan sektor infrastruktur. Pada 2020, secara umum perusahaan sektor infrastruktur mengalami kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER), liabilitas dan ekuitas mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Tahun 2021, secara umum perusahaan sektor infrastruktur mengalami kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER), liabilitas dan ekuitas mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Tahun 2022 secara umum perusahaan infrastruktur mengalami penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER), liabilitas dan ekuitas mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, secara umum perusahaan sektor infrastruktur mengalami penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER), liabilitas perusahaan sektor infrastruktur menurun dan ekuitas meningkat dibanding tahun sebelumnya. Perusahaan sektor infrastruktur cenderung membutuhkan pendanaan yang besar untuk membangun proyek-proyek jangka panjang. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, perusahaan sering kali menggunakan utang sebagai salah satu sumber pendanaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi seringkali dianggap wajar dan umum dalam sektor infrastruktur. Investor memahami bahwa utang adalah bagian dari strategi pendanaan untuk membiayai proyek jangka panjang. Dengan demikian, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi tidak selalu diartikan negatif oleh investor karena industri ini memiliki prospek pendapatan yang stabil dalam jangka panjang. Pada tahun 2019-2023, perekonomian di Indonesia dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu COVID-19. Kondisi ini menyebabkan penurunan aktivitas proyek infrastruktur, yang memperlambat pencapaian pendapatan. Dalam situasi seperti ini, investor cenderung lebih fokus

pada profitabilitas dibandingkan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang hanya menggambarkan struktur modal. Selain itu, stimulus pemerintah kepada sektor infrastruktur mengurangi kekhawatiran investor terhadap risiko hutang. Hal ini membuat *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak mempengaruhi sentimen pasar terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Sa'idah et al., 2022) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan & Nursito, 2021) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil uji t QR diperoleh nilai t hitung $-1,077 < t$ tabel $1,989$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,285 < 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_5 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Quick Ratio (QR) tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham (Y) perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Pada 2020, secara umum perusahaan mengalami penurunan Quick Ratio (QR). Tahun 2021, secara umum perusahaan mengalami kenaikan Quick Ratio (QR). Tahun 2022 secara umum perusahaan mengalami kenaikan Quick Ratio (QR). Pada 2023, secara umum perusahaan mengalami penurunan Quick Ratio (QR). Quick Ratio (QR) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendeknya menggunakan aset yang paling likuid. Dalam sektor infrastruktur, proyek besar memerlukan investasi jangka panjang dan modal yang besar, Quick Ratio (QR) menjadi kurang relevan bagi investor karena investor fokus pada potensi pertumbuhan dan stabilitas finansial jangka panjang. Pada periode 2019-2023, perekonomian di Indonesia dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu COVID-19. Dalam kondisi tersebut, fokus investor kepada kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam situasi ketidakpastian dan menjaga keberlanjutan operasional perusahaan. Quick Ratio (QR) menjadi tidak relevan karena adanya faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah atau perubahan regulasi yang dapat mempengaruhi harga saham daripada indikator likuiditas jangka pendek seperti Quick Ratio (QR). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Veronica & Adi, 2022) yang menyatakan bahwa Quick Ratio (QR) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arrosyida & Khoiriawati, 2024) yang menyatakan bahwa Quick Ratio (QR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan perhitungan uji F diperoleh nilai F hitung $5,484 > F$ tabel $2,324$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Quick Ratio* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Berdasarkan uji koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai R Square sebesar $0,205$, hal ini menunjukkan bahwa *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Quick Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sebesar $20,5\%$, sedangkan sisanya $79,5\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa Secara parsial variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Secara parsial variabel *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Secara parsial variabel *Total Assets Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Secara parsial variabel *Quick Ratio* (QR) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Secara simultan variabel *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Total Assets Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Quick Ratio* (QR) berpengaruh

positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrosyida, V., & Khoiriawati, N. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Healthcare Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Media Mahardhika*, 22(2), 271–279. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v22i2.843>
- Dini, S., & Pasaribu, F. B. (2021). Pengaruh Roe, Cr, Tato, Der Terhadap Harga Saham Perusahaan Perdagangan Besar Barang Produksi & Konsumsi. *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 128–134. <https://doi.org/10.37479/jeej.v3i2.11063>
- Hariato, & Sudomo. (1998). *Perangkat Dan Teknik Analisis Investasi Di Pasar Modal Di Indonesia*. PT BEJ.
- Harinurdin, E. (2023). The Influence Of Financial Ratio And Company Reputation On Company Stock Prices Financial Sector. *Proceedings of The 5th International Conference on Vocational Education Applied Science and Technology 2022*, 83(1). <https://doi.org/10.3390/proceedings2022083047>
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Putri, V. A., & Yustisia, N. (2021). Dampak Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v2i1.71>
- Ramadhan, B., & Nursito, N. (2021). Pengaruh Return On Asset (ROA) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 4(2), 524–530. <https://doi.org/10.31539/costing.v4i2.1660>
- Sa'idah, B. A., Kusno, H. S., & Ramli. (2022). Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Bank Umum Swasta Di Era Covid-19. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 18(1), 72–81. <https://doi.org/10.31940/jbk.v18i1.72-81>
- Simanjuntak, J. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan Selama Pandemi Covid-19 2019-2021. *Owner*, 8(1), 314–332. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1778>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.CV.
- Veronica, I., & Adi, S. W. (2022). Pengaruh Quick Ratio, Total Assets Turnover, Return On Assets, Debt To Total Assets Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 482–491.
- Weston, F. F., & Copeland, T. E. (1989). *Manajemen Keuangan Edisi Kedelapan*. Erlangga.
- Yulistina, Y., Kuniasih, E., Silvia, D., & Salma, N. (2024). Analisis Pengaruh Roe, Npm Dan Der Terhadap Harga Saham. *Land Journal*, 5(2), 223–232. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v5i2.3545>